

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menganalisis isu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Analisis terhadap isu ini penting karena dengan adanya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menentukan bagaimanakah reaksi investor terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Secara kontekstual, kebangkrutan dan *financial distress* adalah masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan terutama setelah melampaui fase krisis ekonomi 2009 lalu. Meskipun demikian, riset tentang *financial distress* yang merupakan gejala awal atas perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, masih terbatas jumlahnya (Atmini, 2005). Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI (Iflaha, 2008).

*Financial distress* diartikan sebagai kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami rasio penurunan profit dalam indikasi kesehatan keuangannya dan ada tanda-tanda bangkrut. Hal serupa diungkapkan Plat dan Plat (2002) dalam Pembayun dan Januari (2012) bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan

yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* adalah indikasi sebelum kebangkrutan terjadi pada sebuah perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan dapat dilihat atau diukur dari kinerja keuangannya yaitu rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan memiliki peranan yang penting karena dengan menggunakan rasio-rasio keuangan ini para pengguna informasi menjadi tidak mudah terbius oleh suatu komponen yang tertera dalam laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan dan memprediksi prospek ke depannya.

Menurut Bedford (2008), kesulitan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, faktor keuangan (rasio keuangan), *mismanagement* (ekspansi agresif, *corporate governance*), dan kualitas audit. Hal ini yang mendasari peneliti menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan yaitu ditinjau dari faktor keuangan, *corporate governance* dan kualitas audit. Berdasarkan pengalaman Indonesia yang telah beberapa kali jatuh bangun dari krisis ekonomi, *good corporate governance* (GCG) telah menjadi bagian dari pembenahan pengelolaan kinerja korporasi (Wardani, 2008). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat digambarkan dari baik ataupun buruknya tata kelola perusahaan terkait yang mengacu pada sekumpulan mekanisme yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Syafruddin (2012) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan

tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Jumlah komite audit harus lebih dari satu orang supaya dalam rapat masing-masing komite audit dapat memberikan pandangan/perspektif yang berbeda dalam diskusi. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pembayun dan Januarti (2012), di Indonesia sendiri pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Komite audit dapat dikatakan efektif jika dapat memberikan pandangan dan kebijakan yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dapat terhindari.

Independensi dewan komisaris dilihat dari proporsi komisaris independen dibandingkan dengan anggota dewan komisaris perusahaan. Arti independen adalah pihak tersebut tidak terlibat dengan tugas manajemen yang berfungsi untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Komisaris independen tidak memihak pada pihak manapun dan bersikap obyektif terhadap setiap keadaan. Adanya independensi dewan komisaris yang tinggi dapat menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menekan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Menurut penelitian Kristanti dan Syafruddin (2012), frekuensi rapat komite audit dalam setahun memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Perusahaan yang memiliki frekuensi rapat lebih banyak, memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami *financial distress* karena setiap masalah yang muncul dalam manajemen dapat langsung diselesaikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Keahlian keuangan atau akuntansi anggota komite audit dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya, keahlian akuntansi dan keuangan dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari komite audit yaitu membantu auditor dalam menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang menguasai bidang akuntansi dan keuangan akan bekerja lebih efektif sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian Hillison et al (2004) menyatakan bahwa ada pengaruh reputasi auditor terhadap *financial distress*. Reputasi auditor diproksikan oleh apakah laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* atau tidak diaudit oleh KAP *The Big Four*. Reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini juga didukung penelitian Brahmana (2005).

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Syafruddin (2012) dan Hillison et al (2004). Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu ada penambahan variabel reputasi auditor dan tahun amatan yang berbeda yaitu 2011-2015. Carcello dan Neal (2000) dalam Kristanti dan Syafruddin (2012) menemukan bahwa independensi Komite Audit berbanding negatif dengan *going concern* perusahaan yang mengalami *financial distress*. Semakin besar persentase direksi yang tergabung dalam Komite Audit, semakin rendah kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menerima opini *going concern* dari auditor eksternal.

Komite Audit yang kompeten diharapkan dapat membantu manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karakteristik Komite Audit yang baik berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang bagus, yang berbanding negatif dengan *financial distress* (Rahmat *et al.*, 2008). Perusahaan dengan hasil audit yang wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan akan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* karena dengan pernyataan audit wajar tersebut merupakan berita bagus bagi investor bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik atau dengan kata lain cenderung tidak mengalami *financial distress*. Oleh karena itu saya mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris,**

**dan Reputasi Auditor Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)  
Pada Sektor Manufaktur.”**

**1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh negatif jumlah Komite Audit terhadap *financial distress* perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif independensi Dewan Komisaris terhadap *financial distress* perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif frekuensi rapat Komite Audit terhadap *financial distress* perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif keahlian Keuangan atau Akuntansi Anggota Komite Audit terhadap *financial distress* perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh negatif reputasi auditor terhadap *financial distress* perusahaan?

**1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menguji pengaruh negatif jumlah Komite Audit terhadap *financial distress* perusahaan.
2. Menguji pengaruh negatif independensi Dewan Komisaris terhadap *financial distress* perusahaan.
3. Menguji pengaruh negatif frekuensi rapat Komite Audit terhadap *financial distress* perusahaan.
4. Menguji pengaruh negatif keahlian Keuangan atau Akuntansi Anggota Komite Audit terhadap *financial distress* perusahaan.

5. Menguji pengaruh negatif reputasi auditor terhadap *financial distress* perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak manajemen

Sebagai dasar pengambilan kebijakan perusahaan emiten ditinjau dari perusahaan *financial distress* dan *non-financial distress*.

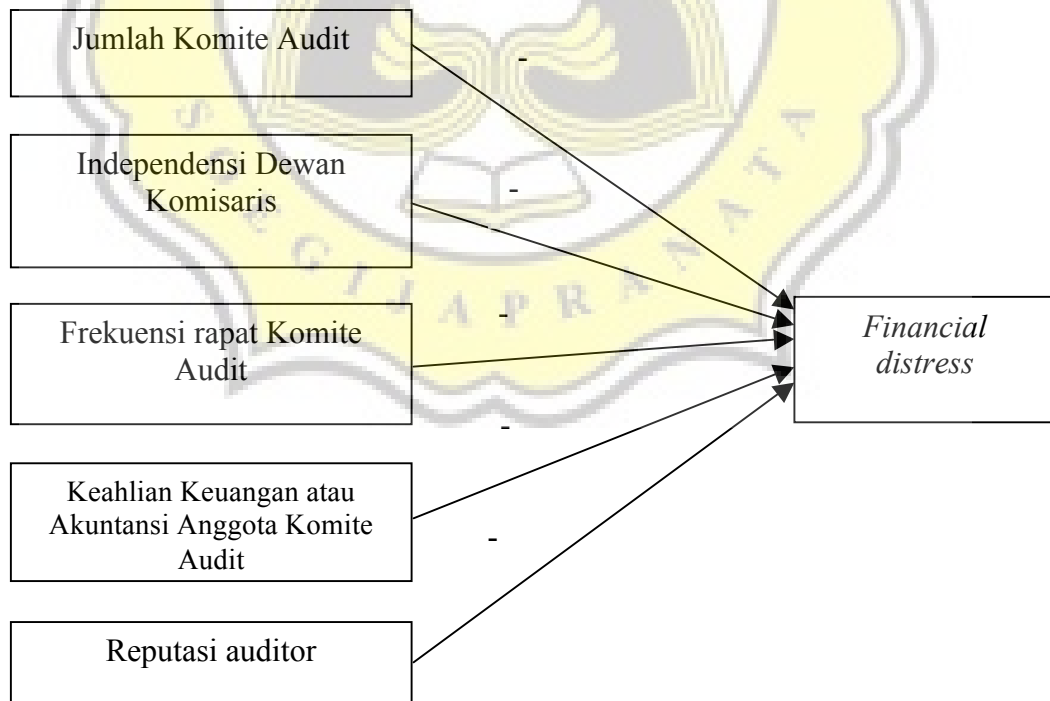
2. Bagi pihak investor

Sebagai bahan pemikiran investor dalam melakukan investasi.

3. Bagi pembaca

Sebagai referensi tambahan yang dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

#### 1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1

#### Skema Kerangka Pikir Penelitian

*Financial distress* merupakan indikasi sebelum kebangkrutan terjadi pada sebuah perusahaan. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, oleh karena itu pada penelitian ini penulis akan meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain : jumlah Komite Audit, independensi Dewan Komisaris, frekuensi rapat Komite Audit, keahlian Keuangan atau Akuntansi Anggota Komite Audit, dan reputasi auditor.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II Merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB III Merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini dan metode analisis data.

BAB IV Merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.



BAB V Merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

